

REPRESENTASI HYBRID: Karakteristik Desain Gerbang Tempat Ibadat Tri Dharma di Bali

Freddy Hendrawan¹⁾, I Kadek Widiana²⁾

¹⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*

fhendrawan@std-bali.ac.id

²⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*

kadekwidiana441660@gmail.com

ABSTRACT

As a minority, the Chinese in Bali preserves their ancient tradition and inherited by the ancestor of three doctrines religion of Taoism, Confucianism, and Buddhism, thus expressed through establishment Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD). Consequently, the adaptation process with the Balinese culture has been implemented into TITD's main gate in use of form, color, material, ornament and decoration. This descriptive qualitative paper will take case studies of TITD in Bali through observation of architecture design characteristic in the main gate of TITD, and then analysed based on form, color, material, ornament and decoration. The result shows that some of TITD main gates in Bali have the hybrid characteristic as a consequence of combination between Chinese and Balinese culture.

Keywords: Architecture, Bali, Gate, Hybrid, TITD

ABSTRAK

Sebagai sebuah etnis minoritas, masyarakat Tionghoa di Bali mempertahankan tradisi klasik yang diwariskan dari leluhur mereka berupa tiga doktrin aliran kepercayaan Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme yang kemudian diekspresikan melalui bangunan Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD). Proses adaptasi dengan budaya Bali diimplementasikan pada gerbang kompleks TITD melalui penggunaan bentuk, warna, material, ornamen dan dekorasi. Paper deskriptif kualitatif ini akan mengambil objek kasus bangunan di Bali dengan mengobservasi karakteristik desain arsitektur pada gerbang kompleks tempat ibadat Tri Dharma, yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, warna, material, ornamen dan dekorasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa desain gerbang kompleks TITD di Bali memiliki karakteristik hybrid, yaitu penggabungan antara kebudayaan China dan Bali.

Kata kunci: Arsitektur, Bali, Gerbang, Hybrid, TITD

PENDAHULUAN

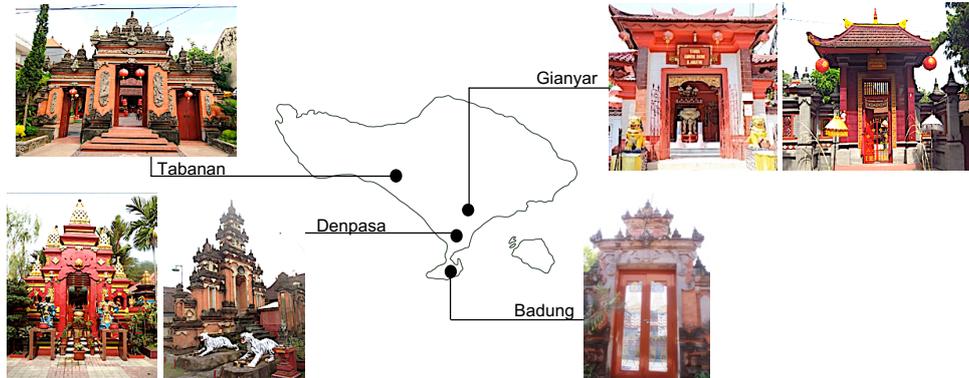
Sejarah penyebaran orang-orang Tionghoa di Nusantara dikatakan dari beberapa sumber telah dimulai sejak abad pertama Masehi. Walaupun tidak banyak bukti tertulis yang menyatakan kedatangan mereka di Bali, beberapa bukti artefak bersejarah telah menunjukkan eksistensi orang-orang Tionghoa di beberapa wilayah di Bali, terutama di kawasan pesisir Bali Utara dan Selatan sebagai salah satu jalur masuk perdagangan antara *China*, India, dan Bali (Hermann, Klenke, Dickhardt, & Hauser-Schäublin, 2009; Sulistyawati, 2008b). Pembauran orang-orang Tionghoa dengan masyarakat Bali pun terekam dalam sejarah Puri Karangasem. Sulistyawati (2008a) memaparkan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Karangasem dianggap sebagai sebuah potensi bagi Raja Karangasem I Gusti Gde Jelantik untuk membangun perekonomian masyarakatnya dan sekaligus merekrut para pendatang Tionghoa untuk berkontribusi dalam pembangunan Puri Karangasem. Oleh karena itu, desain arsitektur Puri Karangasem mendapatkan pengaruh seni tradisional *China*, terutama pada ornamen berupa *Patra*

Cina. Dalam perkembangannya, eksistensi etnis Tionghoa kemudian identik dengan keberadaan kawasan Pecinan yang biasanya didominasi oleh para pedagang (Dewi & Soesanto, 2005; Mandasari & Nurini, 2013; Rosiana, 2002; Sari & Kurniawan, 2012).

Susanti (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa kepercayaan etnis Tionghoa terhadap penghormatan arwah leluhur dan dikombinasikan dengan kepercayaan terhadap aliran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme merupakan salah satu warisan budaya yang melekat dan menjadi tradisi dimanapun mereka berada. Bahkan catatan sejarah menunjukkan adanya pengakuan dan pengesahan terhadap agama Agama Konghucu (saat ini lebih dikenal sebagai Agama Tri Dharma) sebagai agama resmi keenam di Indonesia pada saat era reformasi yang didominasi oleh etnis Tionghoa atau keturunannya (Aprilia & Murtiningsih, 2017; Sandhy & Christiana, 2016). Legalitas terhadap Agama Konghucu di Indonesia pun mulai memberikan kepercayaan diri bagi para penganutnya untuk mengekspresikan kegiatan sosial budaya mereka melalui seni pertunjukkan, pakaian tradisional, dibentuknya organisasi asosiasi atau komunitas etnis Tionghoa, dan juga melalui kegiatan peribadatan yang dilakukan di Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) (Herwiratno, 2007; Prabhita & Christiana, 2018; Sulistyawati, 2008b). Dalam hal ini, fenomena keberadaan TITD sebagai wadah dalam mengakomodasi kegiatan religi dan sosial memiliki karakteristik visual yang menarik ditinjau dari bentuk, warna, ornamen dan dekorasi, bahkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Paramita, 2008; Santoso, 2017; Widiastuti & Oktaviana, 2012). Terkait dengan hal tersebut dan fenomena penyebaran etnis Tionghoa di wilayah Nusantara, khususnya di Bali, usaha pembauran dengan budaya lokal telah dilakukan oleh beberapa TITD dengan mengadopsi Arsitektur Tradisional Bali (ATB) ke dalam desain arsitektur TITD, salah satunya adalah desain gerbang TITD. Hasil dari proses adaptasi ini menciptakan fenomena hibridisasi atau *hybrid*. Secara terminologi, *hybrid* adalah sebuah karakter yang tercipta dari hasil percampuran element-element yang berbeda dimana pada dasarnya tidak dapat terlepas dari latar belakang sejarah (Lu, 2000) dan memiliki kaitan erat antara asal usul, sosial budaya, tradisi, filosofi, dan ideologi dari seorang individual atau sebuah kelompok etnik tertentu (Jiat-Hwee, 2003). Dalam paper ini, gerbang kompleks TITD akan menjadi fokus objek pengamatan sebagai salah satu element utama yang memberikan impresi visual untuk pertama kalinya. Observasi dilakukan di 15 TITD yang tersebar di Bali dan kemudian diklasifikasikan menjadi: (1) TITD dengan gerbang yang memiliki karakteristik arsitektur tradisional *China*; (2) TITD dengan gerbang yang memiliki karakteristik arsitektur tradisional Bali; dan (3) TITD dengan gerbang yang memiliki karakteristik *hybrid*. Kategori ketiga, yaitu gerbang dengan karakteristik *hybrid* akan menjadi kajian utama dalam paper ini dengan menganalisisnya melalui unsur bentuk, warna, material, ornamen dan dekorasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dari 15 TITD yang tersebar di Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan, Klungkung, Jembrana, dan Singaraja (Gambar 1), kemudian dilakukan proses analisa terhadap unsur bentuk, warna, material, ornamen dan dekorasi, maka diperoleh bahwa gerbang kompleks TITD yang memiliki karakteristik *hybrid* terdapat pada TITD Kongco Bio di Tabanan, TITD Amurva Bhumi di Gianyar, TITD Leeng Gwan Bio di Badung, TITD Oong Tay Jen dan Kwan Kong Bio di Denpasar.



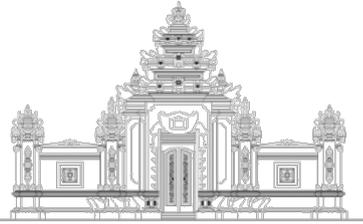
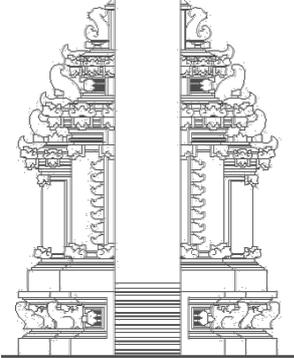
Gambar 1. Peta Sebaran Lokasi Gerbang Kompleks TITD dengan Karakteristik Desain *Hybrid* di Bali
Sumber: Analisa Penulis, 2019

Berdasarkan hasil analisa tersebut tersebut, maka berikut akan dilakukan analisa deskriptif kualitatif terhadap masing-masing gerbang kompleks TITD di empat Kabupaten di Bali berdasarkan unsur bentuk, warna, material, ornamen dan dekorasi.

1. Bentuk

Gerbang TITD memperlihatkan pengadopsian bentuk gerbang ATB berupa *Kori*, *Candi Bentar*, dan *Angkul-angkul* (Tabel 1). Menurut A. A. O. Saraswati (2001, pp. 103-107), *Kori* merupakan *pamesuan* dalam bentuk yang lebih representatif, berupa *pengawak*, dilengkapi dengan *sipah* yang dihubungkan ke tembok *penyengker* oleh *lelengen*, sedangkan *pamesuan* pada dimensi yang lebih besar atau agung, serta cenderung ditemukan di Pura atau Puri (tempat yang diagungkan), disebut *Gelung Kori*, *Kori Agung* atau *Gelung Kori Agung*. Pengadopsian bentuk *Kori* teridentifikasi pada gerbang TITD Kong Co Bio (Tabanan), Leeng Guan Bio (Badung), Kwan Kong Bio dan Oong Tay Jen (Denpasar). Sementara itu, *Candi Bentar* menurut Gelebet (1986b) adalah tipe bangunan candi, bagian kepala menggunakan gelung mahkota segi empat atau segi banyak bertingkat-tingkat mengecil ke atas, dan merupakan pintu untuk masuk pekarangan di *jaba sisi* atau *jaba tengah*, dimana material yang digunakan adalah batu alam jenis batu padas, batu karang laut atau batu bata halus, dengan konstruksi pasangan telanjang warna alam tanpa perangkai perekat halus. Sedangkan *Angkul-angkul* merupakan bentuk perkembangan dari paletasan dengan penambahan atap yang meng-*ungkulilungkul-ungkul* (berada di atas kepala) terhadap orang yang lewat (A. A. O. Saraswati, 2001, p. 101). Bentuk *Candi Bentar* dan *Angkul-angkul* ini terlihat diadopsi ke dalam TITD Amurva Bhumi (Gianyar) dan Oong Tay Jen (Denpasar) sebagai akses masuk utama dan samping. Secara umum, ketiga bentuk gerbang pada TITD di empat Kabupaten ini memiliki bentuk yang sama pada bagian kepala, badan, dan kaki dengan gerbang ATB, dimana modifikasi dilakukan pada warna, material, dan ornamen.

Tabel 1. Bentuk Gerbang TITD dengan Karakteristik *Hybrid* di Bali

Gerbang Arsitektur Tradisional Bali	Gerbang TITD
 <p data-bbox="550 696 587 719"><i>Kori</i></p>	 <p data-bbox="1161 488 1257 510">Kongco Bio</p>  <p data-bbox="788 757 916 779">Leeng Guan Bio</p>  <p data-bbox="959 757 1086 779">Kwang Kong Bio</p>  <p data-bbox="1161 757 1273 779">Oong Tay Jen</p>
 <p data-bbox="517 1193 619 1216"><i>Candi Bentar</i></p>	 <p data-bbox="842 1077 970 1099">Amurva Bhumi</p>  <p data-bbox="1145 1066 1257 1088">Oong Tay Jen</p>
 <p data-bbox="507 1597 624 1619"><i>Angkul-angkul</i></p>	 <p data-bbox="810 1503 927 1525">Amurva Bhumi</p>  <p data-bbox="1086 1503 1203 1525">Oong Tay Jen</p>

Sumber: Analisa Penulis, 2019

2. Warna

Dasar pemilihan dan penggunaan warna pada bangunan istana, rumah tinggal, hingga bangunan peribadatan secara umum memiliki nilai-nilai simbolik dalam kebudayaan *China*. Keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos yang direpresentasikan dalam prinsip *Yin Yang* memberikan sebuah panduan dalam menentukan geomansi bangunan tradisional *China* yang terintegrasi pada simbol elemen alam, mata angin, musim, dan warna (Tabel 2)(Lip, 1994). Dalam studi kasus ini, dominansi pengaplikasian warna merah, kuning, dan putih terlihat pada gerbang TITD Amurva Bhumi (Gianyar) dan Oong Tay Jen (Denpasar), sedangkan pada gerbang TITD Kwan Kong

Bio (Denpasar), Kong Co Bio (Tabanan), dan Leeng Guan Bio (Badung) masih mempertahankan penggunaan material bata eskpos dan paras abu sebagai warna alami. Hal ini sesuai dengan panduan penggunaan material yang telah diatur dalam *Asta Kosala Asta Kosali* mengenai konsep kejujuran material yang memperlihatkan karakter asli material yang digunakan dari aspek tekstur maupun warna.

Tabel 2. Hubungan Simbol Elemen Alam, Mata Angin, Musim, dan Warna

<i>Element</i>	<i>Wood</i>	<i>Fire</i>	<i>Earth</i>	<i>Metal</i>	<i>Water</i>
<i>Direction</i>	<i>East</i>	<i>South</i>	<i>Centre</i>	<i>West</i>	<i>North</i>
<i>Season</i>	<i>Spring</i>	<i>Summer</i>		<i>Autumn</i>	<i>Winter</i>
<i>Colour</i>	<i>Green</i>	<i>Red</i>	<i>Yellow</i>	<i>White</i>	<i>Black</i>

Sumber: Lip, 1994

3. Material

Penggunaan material pada sebagian besar gerbang TITD di Bali memanfaatkan potensi sumber daya lokal seperti batu bata, batako, batu paras sebagai bidang dinding serta kayu jati dan kayu kamper sebagai konstruksi atap pada gerbang. TITD Kong Co Bio (Tabanan), Kwan Kong Bio (Denpasar), dan Leeng Guan Bio (Badung) masih mempertahankan penggunaan material batu bata dan paras abu ekspos, sedangkan pada TITD lainnyadilapisi dengan menggunakan plester acian dan kemudian dicat dengan warna tradisional *China* seperti warna merah, kuning, dan emas atau dilapisi dengan keramik berwarna merah. Secara umum penggunaan material pada arsitektur tradisional Bali telah diatur pada *Asta Kosala Asta Kosali* dan Lontar *Janantaka* khususnya mengenai penggunaan berbagai jenis kayu sesuai dengan kelas bangunan dan fungsinya (Tabel 3)(Salain, 2011). Sedangkan penggunaan material pada bangunan tradisional *China* secara umum disesuaikan dengan kondisi geografis setempat dan sumber daya lokal yang tersedia, seperti kayu hutan, batu alam, bata tanah liat, dan bambu (Sha, Shi, & Chu, 1999). Selain itu, hibridisasi dapat terjadi karena faktor sumber daya manusia (pekerja ahli) dan sumber daya alam (bahan bangunan) menyesuaikan dengan latar belakang geografis bangunan itu dibangun (Ewing, 2003), seperti halnya penggunaan material pada TITD di Bali.

Tabel 3. Jenis dan Kelas Kayu Berdasarkan Lontar *Janantaka*

No.	Fungsi	Jenis kayu	Kelas kayu
1.	Tempat suci (<i>Parahyangan</i>)	Cendana	Prabu
		Menengen dan Juwet	Patih
		Cempaka dan Boni	Arya
		Kelampuak, Buluan, Kaliasem, Majegau	Demung
		Suren	Tumenggung
2.	Perumahan	Nangka	Prabu
		Jati	Patih
		Sentul	Pegalasan
		Teep	Arya
		Sukun	Demung
3.	Dapur dan Lumbung	Timbul	Tumenggung
		Wangkal	Prabu
		Kutat	Patih
		Belalu	Arya
		Bentenu dan Buu	Demang
4.	Bangunan umum	Endep	Tumenggung
		Bambu	Tidak tercatat
		Kelapa (<i>Seseh</i>)	Tidak tercatat
		Dan lain-lain	Tidak tercatat

Sumber: Salain, 2011

4. Ornamen dan Dekorasi

Kombinasi ornamen dan dekorasi budaya *China* dan Bali terlihat melalui aplikasi wujud stupa, bunga lotus, patung liong, *pajeng*, *penjor*, dan lampion (biasanya dipasang pada saat ritual atau perayaan tertentu) pada gerbang TITD yang dilengkapi dengan wujud *pepatran*, *pepalihan*, dan *kekarangan* (Tabel 4). Beberapa ornamen ATB seperti *murda* dikombinasikan dengan bentuk kurva melengkung pada bubungan atap yang identik dengan karakteristik atap tradisional *China*. Secara umum, ornamen dekorasi tradisional *China* dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori hewan, tumbuhan, tokoh manusia dan supernatural, lambang geometri, kaligrafi, dan benda-benda berharga (Lip, 1995), sedangkan Gelebet (1986a) menjabarkan klasifikasi ragam hias ATB mengambil tiga unsur kehidupan di bumi, yaitu manusia, binatang (fauna), dan tumbuhan (flora). Sebagian besar modifikasi pada *Koridan Candi Bentar* dilakukan pada bagian atas (kepala) dengan menempatkan stupa, patung Buddhadan/atau *lotus*, sedangkan modifikasi pada *Angkul-angkul* dilakukan pada bagian atas (kepala) dengan memberikan bentuk bubungan melengkung, bagian tengah (badan) dengan menempatkan ukiran stupa dan roda dharma, dan lotus pada bagian atas *paduraksa* (kolom pada tembok *penyengker*), serta bagian bawah (kaki) dengan meletakkan sepasang patung *liong*.

Tabel 4. Jenis Ornamen dan Dekorasi pada Gerbang TITD di Bali

Bagian Bangunan Gerbang	Ornamen dan Dekorasi pada Gerbang TITD
Atas (Kepala)	
Tengah (Badan)	
Bawah (Kaki)	

Sumber: Analisa Penulis, 2019

SIMPULAN

Keberadaan etnis Tionghoa sebagai minoritas di Bali memberikan sebuah warna baru dalam merepresentasikan fenomena *cultural hybrid* melalui bangunan TITD. Idealisme masing-masing budaya memperlihatkan adanya usaha dalam mempertahankan identitas warisan budaya dari leluhur. Hal ini terlihat melalui pengadopsian bentuk ATB secara utuh yang tetap dipertahankan dan modifikasi sebagian besar dilakukan pada unsur warna, material, ornamen dan

dekorasi. Bahkan, makna simbolik dalam fungsi *pamesuan* sebagai batas teritori baik secara sakral maupun profan (A. Saraswati, 2015) memiliki makna yang sama dalam arsitektur tradisional *China* (Jiang, 2014; Kustedja, Sudikno, & Salura, 2015), dan berhasil diimplementasikan ke dalam desain gerbang pada enam TITD di Bali. Selain itu, latar belakang karakteristik geografis Bali menjadi pertimbangan utama di dalam penentuan material, demikian pula dengan para pekerja ahli konstruksi bata dan ukiran Bali. Sehingga, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam studi kasus ini menunjukkan sebuah bentuk kolaborasi budaya melalui konsep arsitektur *hybrid* sebagai bentuk toleransi etnis minoritas terhadap kebudayaan lokal dimana mereka berada.

Daftar Pustaka

- Aprilia, S., & Murtiningsih, M. (2017). Eksistensi Agama Konghucu di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, 1(1).
- Dewi, A., & Soesanto, A. S. (2005). Pengaruh Kegiatan Berdagang Terhadap Pola-pola Ruang dalam Bangunan Rumah-Toko di Kawasan Pecinan Kota Malang. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1).
- Ewing, S. (2003). Traditions of Appearance: Adaptation and Change in Eastern Tibetan Dwellings. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 15(1), 73-84.
- Gelebet, I. N. (1986a). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar, Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gelebet, I. N. (1986b). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali (Balinese Traditional Architecture)*.
- Hermann, E., Klenke, K., Dickhardt, M., & Hauser-Schäublin, B. (2009). *Form, Macht, Differenz* (pp. 413).
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng: Benteng Terakhir dan titik awal perkembangan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. *Lingua Cultura*, 1(1), 78-86.
- Jiang, B. (2014). *Chinese Gates of Late Imperial China in the context of Cosmo-religious Rituals*. (Electronic Thesis or Dissertation), University of Sheffield. Retrieved from <http://ezproxy.deakin.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsble&AN=edsble.617235&authtype=sso&custid=deakin&site=eds-live&scope=site> Available from EBSCOhost edsble database.
- Jiat-Hwee, C. (2003). Hybrid modernities and tropical architecture: IN SOUTHEAST ASIA. *Docomomo Journal*(29), 76-81.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2015). Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, pada Bangunan Kelenteng Tua di Pulau Jawa. *Zenit*, 2(2).
- Lip, E. (1994). *Feng Shui: A Layman's Guide to Chinese Geomancy*. Torrance, CA.: Heian, 1994. 5th ed.
- Lip, E. (1995). *Feng shui : environments of power : a study of Chinese architecture*: London : Academy Editions, 1995.
- Lu, D. (2000). The Changing Landscape of Hybridity: A Reading of Ethnic Identity and Urban Form in Vancouver. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 11(2), 19-28.
- Mandasari, F., & Nurini. (2013). Analisis Karakter Kampung Pecinan di Kawasan Perdagangan dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh. *Jurnal Ruang*, 1(1).
- Paramita, D. S. P. (2008). Konsep Kehidupan Dalam Ruang Pada Kelenteng Sam Kow Di Surakarta Studi Kasus: Kelenteng T'ien Kok Sie, Kelenteng Poo An Kiong Dan Cetiya Ksiti Garbha. *Dinamika Rekayasa*, 4(1), 6-15.
- Prabhita, M. C., & Christiana, E. (2018). KEGIATAN KEAGAMAAN DAN MAKNA KEBERADAAN KELENTENG TJOE TIK KIONG PASURUAN. *Century*, 6(1).
- Rosiana, M. (2002). *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan*. (Master), Diponegoro University, Semarang.
- Salain, P. R. (2011). *Arsitektur Tradisional Bali pada Masjid Al Hikmah di Kota Denpasar (Perspektif Kajian Budaya)* (Doctoral), Udayana University, Denpasar, Bali, Indonesia.
- Sandhy, W. W., & Christiana, E. (2016). Sikap Umat terhadap Perubahan Bentuk Kelenteng Menjadi Titid dan Perkembangannya di Surabaya. *Century*, 4(2).
- Santoso, G. N. (2017). Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa pada Interior TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar (Aculturation of Bali-Chinese Culture in Tri Dharma Worship Building Interior, Liing Sii Miao, Tanah Kilap Denpasar). *Intra*, 5(1), 27-34.

- Saraswati, A. (2015). Pamesuan Dalam Arsitektur Bali, Suatu Kajian Teritori Arsitektur Dengan (Peng-) Ungkapan Makna. In Widiastuti (Ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Arsitektur: Penemuan Jati Diri Melalui Karya Tesis/Disertasi*. Denpasar, Bali: Udayana University Press.
- Saraswati, A. A. O. (2001). *Pamesuan*: Penerbit Universitas Udayana.
- Sari, K. E., & Kurniawan, E. B. (2012). Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 38(2), 89-100.
- Sha, R., Shi, G., & Chu, S. (1999). Physical Geographical Background of the Culture of Traditional Chinese Residential Architecture. *Chinese Geographical Science*, 9(1), 26.
- Sulistiyawati, M. (2008a). *Integrasi Arsitektur Tionghoa ke dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem*. Paper presented at the Integrasi Budaya Tionghoa pada Budaya Bali, Udayana University, Bali.
- Sulistiyawati, M. (2008b). *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali (Sebuah Bunga Rampai)*: Denpasar: Universitas Udayana.
- Susanti, S. (2014). *Teologi Buddha Tridharma*. (Bachelor), Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia.
- Widiastuti, K., & Oktaviana, A. (2012). Wujud Budaya Visual Arsitektur Etnis Tionghoa di Banjarmasin. *INTEKNA*, 1.